

## Bab I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Gambar sering di jumpai dalam kehidupan manusia dalam beragam bentuk. Gambar-gambar ini biasanya berupa gambar karikatur, lukisan, foto dokumentasi maupun bentuk gambar lainnya. Gambar karikatur adalah salah satu bentuk dari komunikasi yang berhubungan dengan tanda-tanda visual dan kata-kata. Melalui tanda-tanda dan kata-kata ini gambar karikatur menyampaikan pesan-pesan kritis kepada khalayak. Karikatur biasanya kita temui dalam media cetak untuk melengkapi artikel-artikel di media cetak tersebut. Menurut I Putu Wijaya (1996:4) dalam wacana ilmiah poplarnya mengatakan bahwa disamping mempunyai sifat menghibur juga bersifat informatif untuk menarik minat pembacanya.

Gambar karikatur yang ditampilkan dalam surat kabar berisi pesan-pesan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat, baik itu mengenai masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. G. M. Sudarta memberikan arti kata karikatur (dalam Sobur, 2003:138) adalah deformasi berlebih atas wajah seseorang, biasanya orang terkenal, dengan "mempercantiknya" dengan penggambaran ciri khas

Sebetulnya gambar karikatur adalah bagian dari opini, tetapi kemudian menjadi salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi beban pesan, kritik dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini (Pramono dalam Sobur, 2003:138). Kartun yang membawa pesan kritik sosial, yang muncul di setiap penerbitan surat kabar adalah *political cartoon* atau *editorial cartoon*, atau tajuk rencana dalam versi gambar humor yang kita sebut karikatur (Sudarta dalam Sobur 2003:139). Oleh sebab itu karikatur termasuk dalam bagian dari opini, ada empat hal yang perlu di ingat dalam karikatur, yaitu :

1. Harus informatif dan komunikatif
2. Harus situasional dengan pengungkapan yang hangat
3. Harus memiliki gambar yang baik
4. Cukup memuat kandungan humor (Pramono, 1996:49)

T. Susanto (1996:39) berpendapat bahwa gambar kartun atau karikatur merupakan alat yang paling mudah dan cocok untuk menggambarkan semua realitas yang terjadi di masyarakat. Tidaklah heran apabila dalam media cetak bisa ditemui gambar karikatur dengan halaman khusus untuk mengutarakan suatu opini. Pesan yang disampaikan dalam gambar karikatur mempunyai ungkapan yang kritis terhadap berbagai masalah baik itu tersamar maupun tersembunyi. Dari sini kita dapat melihat bahwa gambar karikatur bisa dikatakan sebagai wahana kritik sosial.

yang bervariasi, memang berlainan dalam memahami karya kartun maupun karikatur.

Karikatur berasal dari kata *caricare* yang berarti foto atau potret seseorang, misalnya : mata, hidung, mulut, gigi, dan lain-lain yang diolah secara berlebihan. Deformasi ini dapat berarti penghinaan atau penghormatan. Tidak mudah mendefinisikan sesuatu menjadi bentuk yang dianggap aneh dan sangat brilian bila si pekerja kartun dapat menjadikannya sebagai "penghormatan" (Pramono,1996:48-49). Berbeda dengan orang Timur, termasuk Indonesia, yang cenderung merasa dihina bila wajah atau fisiknya di karikaturkan, misalnya karikatur presiden SBY yang di nuat di media massa Australia SBY yang digambarkan "Seperti monyet dengan kopiah hitam yang sedang menunggangi seorang lelaki berkulit hitam itu dinilainya sebagai penghinaan terhadap seluruh rakyat Indonesia" (Tempo, 2 April 2006). Gambar karikatur ini sempat membuat hubungan diplomatik kedua negara tersebut terganggu. Justru sebaliknya orang Barat senang di karikaturkan dari pada di foto. Mantan presiden Amerika Serikat seperti Jimmy Carter atau Roland Regan, misalnya sangat bangga di gambarkan gigi-gelignya yang besar dan jambulnya yang tinggi. Mereka menganggap apabila di karikaturkan berarti mendapat penghormatan.

Menurut YB. Mangunwijaya, karikatur adalah kritik yang tidak berbahasa kejam dan menghantam, tetapi kritik memiliki bantalan yang

"kritik erapuk" berkat humor seperti yang terlihat dalam gambar karikatur sering justru mirip angin, lembut tapi dapat masuk angin (Pramono, 1996:49).

Media cetak di Indonesia menampilkan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar atau tersembunyi. Pembaca diajak untuk berpikir, merenungkan dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut. Acapkali gambar tersebut terkesan lucu karena mengandung unsur humor sehingga pembacanya tersenyum dan tertawa.

Karikatur adalah bagian dari opini penerbit yang dituangkan kedalam bentuk gambar-gambar khusus. Semula, karikatur ini hanya merupakan selingan atau ilustrasi belaka. Namun pada perkembangan selanjutnya, karikatur dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik yang sehat. Dikatakan kritik yang sehat karena penyampaianya dilakukan dengan gambar-gambar lucu dan menarik.

Dalam menciptakan sebuah karikatur seorang kartunis harus memperhatikan beberapa kaidah (aturan) berkaitan dengan pembuatan kartun editorial atau karikatur, antara lain :

1. Tidak boleh bertentangan dengan ideologi Negara.
2. Tidak boleh menyinggung SARA.
3. Tidak boleh vulgar dan kasar.
4. Tidak boleh menyinggung tokoh-tokoh Negara tertentu.

5. Tidak boleh bertentangan dengan kebijakan surat kabar yang bersangkutan. (Sudarta dalam Siregar, 1995 : 26-27).

Itulah beberapa hal yang membuat kartun menjadi lebih baik, satu konsensus umum tidak tertulis yang apabila dilanggar akan mengancam surat kabar di mana kartunis bekerja atau memajang karyanya.

Kemunculan karikatur di media cetak seringkali tidak di harapkan. Terkadang kemunculannya bisa hanya berupa simbol atau tanda. Oleh karena itu karikatur tidak hanya dalam bentuk gambar tetapi bisa juga berupa tulisan yang bisa dikatakan kartunal (Dwi Koendoro, 1996 : 53). Disinilah kekuatan utama karikatur yang mampu menyampaikan pesan tanpa banyak kata, tetapi bisa mewakili sejumlah kata dan kalimat yang kemudian intepretasinya diserahkan kepada khalayak.

Pada intinya, kritik muncul ke permukaan karena adanya ketidakpuasan dalam masyarakat baik yang bersumber dari pemerintah, institusi ataupun juga dari lingkungan sendiri. Kritik yang disalurkan melalui media karikatur merupakan salah satu bentuk informasi yang efektif terutama dalam mensosialisasikan ketidakpuasan tersebut kepada publik.

Seiring dengan kebebasan berpendapat di Indonesia, fungsi karikatur dalam hal kualitas penyampaian pesan sudah meningkat dibandingkan dengan masa lalu. Ini bisa dilihat dalam bidang estetika karikatur sekarang lebih baik, lebih indah dan lebih menarik. Semua ini berhubungan dengan keterbukaan

yang sejak reformasi sudah dapat dirasakan oleh siapapun terutama bagi dunia pers dan bagi kartunis sendiri.

Surat kabar harian Jawa Pos dalam mengkonstruksi berita mengutamakan ada pada aktualitas dan kontroversi peristiwa dengan melakukan dramatisasi adanya konflik yang panas, ironis dan kontroversial. Di sisi lain, Jawa Pos pada dasarnya merupakan penganut jurnalisme yang membawa misi kemanusiaan, kebersamaan dan menjaga kedekatan dengan pembacanya. Dalam hal ini rutinitas Jawa Pos masuk dalam ciri-ciri Jurnalisme Empati atau yang oleh pihak Jawa Pos disebut sebagai Jurnalisme Emosi. Berita-berita Jawa Pos lebih kuat dipengaruhi oleh orientasi oplag atau orientasi pasar atau kapital sebagai ideologi dari pada ideologi kelompok atau latar individu wartawan dan organisasi. Pembaca yang biasanya disugahi gaya pemberitaan Jawa Pos yang terkenal ngepop, dengan kehadiran karikatur di Jawa Pos yang menggambarkan karakter suatu tokoh yang tidak seperti visualisasi aslinya, tetapi berupa simbol tertentu untuk lebih menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita dalam hal ini gambar karikatur. Simbol ini dapat diamati dari pemilihan kata, kalimat, grafis, atau aksentuasi gambar tertentu. Semuanya digunakan untuk memberi citra tertentu terhadap suatu peristiwa. Penulis mengambil karikatur penembakan TNI – AL kepada warga Alastlogo di Jawa Pos karena, dalam mengkonstruksi pemberitaannya selalu membawa misi kemanusiaan, yang dalam kasus di Alastlogo ini rakyat sipil selalu jadi korban ketidakadilan.

Di tengah kebebasan berpendapat seperti ini, setiap orang diberikan kebebasannya untuk mengutarakan pendapat, media karikatur yang terdapat di media cetak juga selalu mengeluarkan opini yang kritis untuk menyikapi permasalahan yang berkembang di tengah kehidupan bermasyarakat. Baik permasalahan nasional maupun internasional. Khusus pada permasalahan penembakan oleh TNI-AL kepada warga Alastlogo yang mengakibatkan empat korban meninggal dunia. Permasalahan ini dipicu oleh sengketa tanah antara TNI-AL dengan warga Alastlogo. Ketika itu, lahan warga yang eks perkebunan Belanda diambil alih oleh TNI-AL dengan dalih untuk kepentingan pemukiman tentara dan juga untuk latihan perang. Namun, dalam praktiknya, lahan-lahan itu juga disewakan kepada PT Rajawali.

Dengan dimuatnya karikatur Wahyu Kokkang di Jawa Pos selama isu ini berlangsung mampu di dokumentasikan dalam bentuk bahasan karikatur, maka untuk mengungkap makna dibalik kehadiran karikatur dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol agar dalam penafsirannya tidak terlalu subjektif, sehingga maksud dari tanda-tanda itu sendiri tidak menjadi kabur.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang di paparkan, sangat menarik bila karikatur dijadikan sebagai bahan objek kajian, dengan tema penembakan TNI-AL kepada warga Alastlogo yang terdapat dalam harian surat kabar Jawa Pos. Karikatur yang diambil dari harian surat kabar Jawa Pos ini sangat kritis dalam mengkritik selama kasus ini berjalan. Penelitian ini

diharapkan bisa mengungkap makna pesan yang terkandung dalam karikatur tersebut, juga menambah kontribusi bagiperkayaan wacana Ilmu Komunikasi.

## **B. Perumusan Masalah**

Bedasarkan uraian latar belakang masalah diatas, perumusan masalah yang penulis kedepankan adalah bagaimana makna pesan yang terkandung dalam gambar karikatur penembakan TNI-AL kepada warga Alastlogo yang dimuat di surat kabar Jawa Pos edisi 31 Mei - 31 Juni 2007 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengungkap makna tanda-tanda dari simbol terhadap kasus penembakan TNI-AL kepada warga Alastlogo yang di kemas dalam gambar karikatur

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Memberikan pandangan dan masukan tentang makna pesan yang terkandung dalam gambar karikatur penembakan TNI-AL kepada warga Alastlogo di Surat Kabar Jawa Pos

## 2. Manfaat Akademik

Menambah kontribusi penelitian kualitatif dengan analisis semiotika atas makna pesan yang terkandung dalam gambar karikatur penembakan TNI-AL kepada warga Alastlogo di Surat Kabar Jawa Pos.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konstruksi Realitas Media

Media massa merupakan sebuah institusi yang memainkan peran dalam lingkungan publik sebagai sarana menyampaikan informasi yang dapat dijangkau masyarakat secara luas. Media tidak hanya dapat mempengaruhi apa yang seseorang ketahui tetapi media juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang belajar tentang dunianya dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam kehidupan sosial, media massa seharusnya berada pada posisi yang netral dan jauh dari tekanan politik dan elite penguasa. Tetapi pada kenyataannya media massa tidak lagi menampilkan realitas yang objektif. Realitas yang ditampilkan oleh media cenderung berpihak pada orang-orang yang memiliki kepentingan-kepentingan. Sehingga media dalam mengemas berita tidak hanya menampilkan realitasnya saja, tetapi juga mengkonstruksi realitas itu menjadi berita yang cenderung bermuatan.

Dalam proses pembentukan realitas, ada dua titik perhatian Stuart Hall. Pertama, bahasa. Bahasa, sebagaimana dipahami oleh kalangan strukturalis merupakan sistem referensi. Realitas dapat ditandaskan secara

berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama.

Kedua, politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna (Eriyanto, 2001:29). Titik perhatian Hall di sini adalah peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi di sini berperan: ideologi menjadi bidang di mana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi, posisi demikian juga menunjukkan bahwa ideologi melekat dalam produksi sosial, produksi media, dan sistem budaya. Setiap budaya memberikan bentuk episode pemikiran tertentu, dan menyediakan anggota dari komunitas tersebut sebuah pemikiran atau gagasan tertentu sehingga mereka tinggal menerima (*taken for granted*) dalam pengetahuan mereka. Gambaran bagaimana sesuatu ditandakan untuk kita, tergantung pada proses penandaan itu sendiri. Efek dari ideologi dalam media itu adalah menampilkan pesan dan realitas hasil konstruksi tersebut tampak seperti nyata, natural, dan benar. Pengertian tentang realitas itu tergantung pada bagaimana sesuatu tersebut ditandakan dan dimaknai.

Menurut paradigma kritis, titik penting dalam memahami media adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Hall, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial suatu praktik. Bagi Hall

media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna, tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), perjuangan dalam memenangkan wacana (Eriyanto, 2001:37)

Menurut Berger seperti dikutip Eriyanto menjelaskan bahwa proses konstruksi realitas ada tiga tahapan: *Pertama* eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun kegiatan fisik. *Kedua* Objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari hasil suatu kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. *Ketiga* proses internalisasi yang lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu di pengaruhi oleh struktur dunia sosial (Barger dalam Eriyanto, 2001:14).

Ketiga tahapan diatas saling berkaitan misalnya melalui usaha manusia dalam mengekspresikan diri, manusia menghasilkan bahasa. Kemudian bahasa yang telah dihasilkan tersebut kembali dipelajari dan digunakan oleh manusia. Dapat dikatakan disini bahwa melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya.

Dalam perspektif konstruksi sosial, Berger memandang bahwa realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Realitas bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan dan dibentuk secara alamiah. Oleh sebab itu setiap orang dapat mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas realitas yang sama.

Pada konteks media cetak, ada tiga tindakan dalam mengkonstruksi realitas yang hasil akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan citra suatu

realitas (Sudibyo, 2001:2-4). *Pertama* adalah pemilihan kata atau simbol. Sekalipun media cetak hanya melaporkan, tetapi jika pemilihan kata istilah atau simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah masyarakat, tentu akan mengusik perhatian masyarakat tersebut. *Kedua* adalah pembingkaiannya suatu peristiwa. Pada media cetak selalu terdapat tuntutan teknis, seperti keterbatasan kolom dan halaman. Atas nama kaidah jurnalistik, berita selalu di sederhanakan melalui mekanisme pembingkaiannya atau framing. *Ketiga* adalah penyediaan ruang. Semakin besar ruang yang diberikan maka akan semakin besar pula perhatian yang akan diberikan oleh khalayak.

Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, dalam bukunya Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada 5 faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi.

- a. *Pertama* faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesionalisme pengelola media. Latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, budaya akan mempengaruhi pola pemberitaan. Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-

... dan aspek...

- b. *Kedua*, rutinitas media. Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita, rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk melalui proses dan tangan siapa saja sebelum sampai ke proses cetak. Jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses pembentukan produksi berita untuk mengelabui publik.
- c. *Ketiga*, institusi media. Sebuah pembentukan berita dipengaruhi oleh institusi media. Wartawan, editor, layouter dan fotografer, adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan sebuah berita, lebih dari itu, ada aspek lain yang mempengaruhi seperti bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal. Beberapa hal tersebut sangat mempengaruhi sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media.
- d. *Keempat*, ekstramedia. Pada level ini, kenyataannya sebuah media hanya bagian dari sistem yang besar, kompleks yang sedikit banyaknya dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada tiga faktor di luar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan

1. Sumber berita. Sumber berita tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi berita. Sumber berita tentu saja memberlakukan politik pemberitaan.
2. Sumber penghasilan media. Pada bagian ini sebuah media dalam menjaga keberlangsungannya membutuhkan dana sebagai sumber untuk menghidupi dirinya. Iklan adalah salah satu sumber dana tersebut. Akibatnya, akan terjadi ketergantungan media pada iklan yang menyebabkan sehingga berimplikasi pada objektivitas media dalam memberitakan suatu masalah.
3. Faktor pihak eksternal media. Seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Ini karena dalam negara yang otoriter, negara menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Keadaan ini tentu saja berbeda dengan negara yang demokratis, campur tangan negara praktis tidak ada, justru yang besar adalah pengaruh dari lingkungan eksternal media.

- e. *Kelima*, level ideologi. Dalam konteks ini, ideologi diartikan sebagai kerangka pikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana individu tersebut menghadapinya. Ideologi pada tataran ini adalah suatu konsep yang abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan suatu realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik. Pada level ideologi, media berhak menentukan apa yang akan ia sajikan kepada publik, pada saat itu media akan menerapkan kekuasaannya untuk membentuk opini khalayak sesuai dengan keinginannya.

Dalam komunikasi politik, konstruksi realitas oleh media massa tersebut menjadi sangat khas. Sebab cara sebuah media mengkonstruksikan suatu peristiwa politik akan memberi citra tertentu mengenai sebuah realitas politik, yang bagi para aktor dan partai politik citra ini sangat penting demi kepentingan politiknya masing-masing. Bagi media massa, cara mereka mengkonstruksikan realitas politik dapat menjadi strategi menyimpan motif masing-masing media di balik wacana yang dibangunnya (Hamad, 2004:11).

Dampak dari keseluruhan proses konstruksi realitas politik seperti

... adalah munculnya opini publik

mengenai kehidupan politik. Bentuk opini itu adalah gambaran politik positif ataupun negatif mengenai suatu realitas politik ( Hamad, 2004:28)

## 2. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan dan Makna

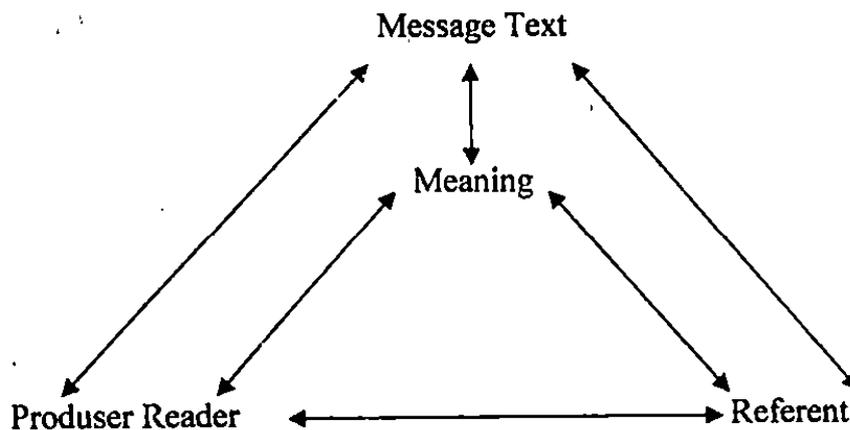
Fenomena yang ada sekarang ini tidak selalu di pahami sebagai suatu proses *sending message*, tetapi lebih dari itu. Secara sederhana proses komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang sebagai media. Akan tetapi persoalan komunikasi tidak sederhana sebagai suatu pengiriman pesan saja, namun komunikan juga merupakan produksi dan pertukaran makna-makna. Bahkan Fiske mengatakan bahwa komunikan merupakan proses *generating of meaning* atau proses pembangkit makna (Fiske, 1990 : 59). Ketika A berkomunikasi dengan B, agar terjadi komunikasi maka A akan menyusun suatu pesan yang terdiri dari tanda-tanda. Pesan ini menstimuli B untuk menyusun makna bagi dirinya sendiri yang berhubungan dengan makna yang dibangkitkan oleh A dalam pesan awalnya. Dalam hal ini B akan melakukan interpretasi terhadap makna dari A. A dan B menggunakan kode-kode dan sistem tanda yang sama sehingga kedua pemaknaan terhadap pesan tersebut akan saling mendekati. Lebih lanjut Fiske mengartikan pesan sebagai konstruksi tanda-tanda yang melalui interaksi dengan penerimaan (*receiver*) akan menghasilkan makna. Pengirim (*sender*) sebagai penstranmisi

dan bagaimana 'membacanya'. Membaca adalah proses menemukan makna-makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dengan teks dengan membawa serta aspek pengalaman sosial budayanya dalam memahami kode dan tanda yang membentuk teks. Perbedaan pengalaman sosial budaya antara dua orang pembaca akan perbedaan pemaknaan terhadap teks yang sama.

Pesan sebagai kumpulan pola-pola, isyarat-isyarat, atau simbol-simbol. Baik pola, isyarat maupun simbol itu sendiri tidak mempunyai makna, karena hanya berupa perubahan-perubahan wujud perantara yang berguna untuk komunikasi. Namun terdapat kesepakatan di kalangan manusia sebagai pelaku komunikasi untuk memberikan makna pada simbol-simbol yang mereka pakai. Sedangkan seorang yang tidak mengenal sandi (kode) atau ketentuan-ketentuannya hanya akan menerka makna simbol-simbol tersebut. Orang-orang tidak akan mempunyai makna yang tepat sama untuk simbol-simbol atau tanda-tanda yang sama, tetapi masing-masing makna akan dimiliki oleh mereka akan cukup mirip, dan mereka akan dapat menggunakan pesan yang sama itu bersama-sama untuk "berkomunikasi" (Kincaid dan Schramm, 1987:56). Tidaklah mudah untuk memahami makna, dan memang akan terus menjadi masalah manusia dalam berkomunikasi.

Proses tersebut bersifat struktural dan itu menunjukkan keterkaitan (*relationship*) antara elemen-elemen dalam pembentukan makna. Dari sini terdapat terdapat komunikasi dimana komunikasi mempunyai makna yang

terdiri dari lambang-lambang (*sign*). Pesan merupakan susunan lambang-lambang, yang penerima (*receiver*) telah menghasilkan makna. Oleh karena itu, pesan bukanlah sekedar sesuatu yang dikirim dari komunikator dan komunikan, tetapi merupakan elemen-elemen di dalam struktur hubungan di antara elemen-elemen lain termasuk di dalamnya realitas eksternal seperti pada pengirim (*producer*) dan pembaca (*reader*) (Fiske, 1990:40). Hubungan antar elemen-elemen diatas lebih jelasnya dapat dilihat pada model John Fiske di bawah ini :



Gambar 1 . Model hubungan pesari dan makna John Fiske

Tanda panah dalam model tersebut menunjukkan interaksi yang konstan, dimana struktur bersifat dinamis tidak statis. Dalam konteks yang sama, pembuatan dan pembacaan teks dilihat sebagai proses sejajar, jika tidak

Di sisi lain, dalam berkomunikasi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan mengandung makna yang terletak pada persepsi komunikan yang menerima pesan. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Brodbeck yang dikutip Jalaluddin Rahmat bahwa makna tidak terletak pada lambang tetapi terletak pada pikiran setiap orang dan makna itu sendiri terbentuk dari pengalaman individu. Brodbeck membagi pengertian makna ke dalam tiga corak, yakni :

Makna yang pertama adalah Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang), adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua menunjukkan arti *significance*, suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Makna yang ketiga adalah makna infensional, yakni makna yang dapat di validasi secara empiris atau di cari rujukannya. Makna ini hanya terdapat pada pikiran orang dan hanya dimiliki oleh dirinya sendiri (dalam Fiske. 1990:44)

Dalam komunikasi sendiri, makna hanya terjadi bila antara komunikator dan komunikan memiliki makna yang sama. Pada gilirannya makna yang sama hanya terjadi bila kita memiliki pengalaman yang sama. David K. Berlo mengungkapkan, orang-orang memiliki makna yang sama atau paling tidak dapat mengantifikasi pengalaman yang sama. Kesamaan yang sama inilah yang disebut dengan *Isomorfisme* (dalam Fiske, 1990:44)

Berkaitan dengan makna tersebut, elemen-elemen pembentukan makna itu bervariasi dimulai dengan pemahaman tentang tanda, signifikasi, ikon, denotasi, serta konotasi dari proses komunikasi yang berlangsung. Mencakup beberapa hal yang mendasar tentang semiotik makna elemen-elemen itu

dapat menuntun kita untuk mencari makna dari suatu fenomena komunikasi yang ada di sekitar kita. Hanya saja satu hal tidak bisa dilupakan adalah faktor budaya dimana tanda-tanda itu berada.

Istilah makna memang merupakan istilah yang membingungkan. Menurut para filsuf dan linguis sehubungan dengan menjelaskan makna yaitu : (1) Menjelaskan makna secara ilmiah, (2) Mendiskripsikan kalimat secara ilmiah, (3) Menjelaskan makna dalam proses komunikasi. (Sobur, 2003:256).

Brown membuat makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Wendell Jhonsosn (1951) menambahkan tentang pandangan terhadap ihwal teori dalam konsep makna, yaitu :

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia, dalam hal ini kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Kata-kata tidak secara lengkap dan sempurna dalam menggambarkan makna yang kita maksud, demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita amat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, makna dari kata-kata terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengkaitkannya dengan acuan yang kongkret dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas, karena itu suatu kata mempunyai banyak makna. Hal ini dapat

menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

6. Makna komunikasi hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi efek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (Sobur, 2003:256-259)

Interaksi merupakan proses pemindahan dari perilaku yang terlihat secara mental ke dalam posisi orang lain. Mereka mencoba mencari makna yang oleh orang lain diberikan kepada aksinya yang memungkinkan terjadinya komunikasi atau interaksi. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak secara fisik saja, melainkan melalui lambang-lambang yang maknanya perlu dipahami. Dalam interaksi simbolik, seseorang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna yang dikandungnya.

Teori ideasional melatarbelakangi pola pikir orang mengenai bahasa sebagai suatu makna atau alat (*instrument*) bagi komunikasi pikiran atau gagasan atau sebagai gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau instrumen dan gambaran lahiriah dari pikiran atau gagasan

### 3. Karikatur Sebagai Media Kritik

Karikatur sebagai media komunikasi massa, dimana penyampaian pesannya ditujukan kepada khalayak luas melalui media massa khususnya media cetak. Hadirnya karikatur di media cetak sebagai sarana kritik terhadap realitas yang terjadi di masyarakat, baik itu mengenai masalah sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Karikatur adalah salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan gambar sebagai alat penyampaian pesan kepada komunikan. Dengan bentuk gambar maka karikatur merupakan media komunikasi yang paling mudah untuk dinikmati karena tidak terlepas dari kesan humornya. Selain mudah ditangkap oleh pikiran orang, gambar memiliki kelebihan di bandingkan dengan kata-kata (verbal). Kelebihan gambar menurut R. M. Soenata (1991:99) dibanding dengan bahasa verbal, diantaranya :

1. Mampu menunjukkan bagian penting dari suatu pesan sekilas pandang.
2. Gambar mampu menampilkan kesan yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan bahasa verbal.
3. Gambar dapat menonjolkan bagian-bagian tertentu, terkadang dapat digunakan untuk menuntun atau memberi nasehat.
4. Dengan menggarap hal-hal yang dekat, menyenangkan dan menarik bagi pemandang, gambar dapat pula menjadi penghibur bagi pemandang.

Karikatur dan kartun bukan hanya hadir sebagai ilustrasi gambar saja, namun kita juga dapat membacanya sebagai sebuah artikel atau tulisan yang disampaikan oleh wartawan dan juga mampu tampil sebagai media penyampaian opini. Baik karikatur maupun kartun menurut Sutarno

merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik non-verbal yang cukup efektif mengena baik dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. (Pramono, 1996:9)

Menurut pendapat T. Sutanto (1996:39) salah seorang kartunis, kartun atau karikatur merupakan alat yang paling mudah dan cocok untuk menggambarkan semua realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Maka tidaklah heran apabila gambar karikatur bisa dikatakan sebagai kartun opini yang kritis terhadap permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Menurut G.M. Sudarta (Sobur, 2003:138) gambar karikatur adalah gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial sebagaimana kita lihat di setiap ruang opini surat kabar.

Karya kartun yang mengandung sindiran juga disebut *Graphic Satire* (GS). GS mempunyai pengertian sebagai karya satir yang dikemas dalam bentuk visual. Seperti halnya satir tulisan, GS juga mempunyai beberapa teknik pengungkapan seperti :

1. *In concreti*, teknik pengungkapan dengan menggunakan pengkajian yang ganjil, aneh, dan absurd. Teknik ini melecehkan logika waktu dan tempat
2. *Distortion*, melebih-lebihkan atau hiperbola. Teknik ini membuat deformasi pada satu karakter atau keadaan tertentu.
3. *Contrast*, menyajikan dengan hal-hal yang berlawanan, paradok, maupun ironi.
4. *Indirection*, penyajian dengan menggunakan simbol-simbol, idiom, metafora, parodi atau utopia.
5. *Surprise*, penggunaan logika yang tidak terduga dan mengejutkan. (Sudarta dalam Siregar 1005:27)

Kehadiran karikatur di media cetak membawa pesan kritik sosial yang selalu hadir di setiap ruang opini surat kabar dan kritis terhadap suatu permasalahan yang ada ditengah masyarakat. Karikatur juga merupakan salah satu alat kontrol sosial ketika alat kontrol sosial yang lainnya tidak bisa berjalan dengan semestinya. Sebagian alat kontrol sosial kehadiran karikatur di surat kabar juga sebagai *refreshing* pembaca, dimana penuhnya artikel yang memadati isi dari surat kabar tersebut, sehingga karikatur di sini muncul dengan gambar yang mengandung humor tetapi kritis.

Karikatur merupakan sintensis dari berbagai ide, mengejek atau mengkritik seseorang atau sesuatu sehingga menimbulkan 'perasaan' pada mereka yang melihat. Menurut YB Mangunwijaya, karikatur adalah kritik yang tidak berbahasa kejam dan menghantam, tetapi kritik memiliki bantalan empuk demi meredam benturan keras yang dapat berakibat fatal. Namun 'kritik empuk' berkat humor seperti yang terlihat dalam gambar karikatur sering justru mirip angin, lembut tetapi dapat masuk angin. Penciptaan gambar karikatur sebenarnya bukanlah lebih mementingkan nalurinya untuk mengkritik, melainkan lebih menekankan pada bentuk komunikasi moderen dan tidak mempergunakan kekuatan serta kekuasaan. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa karikatur digunakan untuk keadaan kolektif atau opini publik tanpa harus mengikuti birokrasi atau berbagai bentuk kekuatan politik

Pada intinya, kritik yang muncul kepermukaan disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dalam masyarakat baik yang bersumber dari pemerintah, institusi ataupun juga dari lingkungannya sendiri. Kritik yang disalurkan melalui media karikatur merupakan salah satu bentuk informasi yang efektif terutama dalam mensosialisasikan ketidakpuasan kepada publik. Seiring dengan kebebasan berpendapat di Indonesia, fungsi karikatur sebagai penyampaian pesan sudah meningkat dibandingkan dengan masa lalu. Sehingga kartun maupun karikatur tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi sebagaimana yang ada pada media cetak, antara lain (Suparnadi dan Christina, 1996:25) :

1. Fungsi Menghibur, kartun atau karikatur akan menghibur pembaca setelah membaca berita-beritanya yang sifatnya serius dan menyerap banyak perhatian.
2. Fungsi Pengawasan, dalam penciptaanya kartun atau karikatur selain ditujukan untuk menghibur juga banyak difungsikan sebagai wahana kritik sosial terhadap segala ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat.
3. Fungsi Pendidikan, kartun atau karikatur yang baik juga mempunyai fungsi pendidikan, yaitu meningkatkan kemampuan berfikir dan perenungan bagi penikmatnya meskipun mediumnya adalah humor.
4. Fungsi Informatif, seperti halnya media masa, kartun dan karikatur yang terdapat dalam media cetak berfungsi sebagai wahana media informasi bagi khalayak pembaca mengenal segala hal yang terjadi di tengah masyarakat.

#### 4. Semiotika Sebagai Pembedah Makna

Istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani "*semion*" yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbentuk sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2002:95). Pengertian "tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Ada dua tokoh yang mendasari atau mempelopori semiotik, yakni de Saussure yang menurutnya tanda adalah obyek fisik, tanda dapat dipahami dalam *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Sobur, 2003:46), sedangkan Pierce berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu umum tentang tanda dan mencakup strukturalisme serta hal-hal lain yang sejenis.

Pendapat para ahli sangat luas dan beragam dalam mencoba mendefinisikan pengertian semiotika namun secara umum menurut Alex Sobur (2002:87) semiotik merupakan suatu model dan ilmu pengetahuan sosial yang berusaha memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda". Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Komaruddin Hidayat (Sobur, 2002:106-107) menyebutkan dengan lebih rinci bahwa bidang kajian semiotika atau semiologi tersebut adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa

Gambar karikatur secara universal telah menjadi alat kontrol yang aktivitasnya cukup berarti di saat saluran kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya. Dengan kemampuan bahasa gambar yang bersifat non verbal gambar karikatur mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya sehingga mampu menembus ke berbagai tingkat sosial masyarakat, dari masyarakat yang buta huruf sampai masyarakat yang bersifat kritis.

Ada beberapa alasan mengapa karikatur ditampilkan dalam surat kabar sebagai tambahan isi media. *Pertama*, sebagai ruang sudut "pelepas lelah" ditengah padatnya teks berita yang serius. Disamping itu juga membantu dalam perwajahan media massa cetak agar terlihat lebih ringan. *Kedua*, karikatur digunakan untuk menyampaikan opini mengenai suatu permasalahan yang sedang terjadi, dimana melalui karikatur diharapkan pesan yang bersifat kritikan dapat disampaikan dan diterima secara lunak ditengah masyarakat. Artikel yang terdapat di media cetak berupa tulisan maka karikatur menyampaikan pesan melalui gambar atau tanda, tetapi tidak jarang sebuah karikatur menggunakan verbal (tulisan) untuk mempertegas isi dari pesan tersebut (Sudarta dalam Siregar, 1995:29).

Menurut pendapat Praba Pangribta (1996:68), kartun dan karikatur merupakan makanan orang yang mau berpikir. Rata-rata kalangan intelektual menyukai kartun atau karikatur dan menganggapnya bukan merupakan hiburan biasa. Budaya kita disamping menandakan tingkat intelektual sosial

berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam suatu teks.

Berkenaan dengan studi semiotik, pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotik adalah pada tanda (*sign*). Terdapat tiga aspek penting dalam studi semiotik, yaitu : (Fiske, 1990:40)

1. Studi tentang tanda itu sendiri, yaitu berkaitan dengan berbagai tanda yang berbeda. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini berkaitan dengan beragam kode berbeda dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Budaya dimana kode atau lambang tersebut beroperasi. Ini bergantung pada kegunaan kode dari tanda demi eksistensinya dan bentuknya sendiri. (Fiske,1990:40)

Tokoh yang sungguh-sungguh berusaha mengadaptasikan pendapat Saussure itu dalam bidang semantik adalah Trier's. Salah satu teori profesor berkebangsaan Jerman tersebut adalah *Teori Medan Makna*. Dengan diadaptasikannya teori Saussure dalam bidang semantik memiliki ciri, yaitu : pertama, meskipun semantik masih membahas masalah perubahan makna, pandangan yang bersifat historis sudah ditinggalkan karena kajian yang dilakukan bersifat diskriptif. Kedua, Struktur dalam kosakata mendapat perhatian dalam kajian sehingga sehingga dalam kongres para linguistik di Oslo (1957) maupun di Cambridge (1962) masalah "struktur" dan "makna"

merupakan salah satu masalah yang hangat dibicarakan. (Ullman dalam Aminudin. 2001:17)

Pendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan dengan pemakai, aspek lambang, dan semantis, juga diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure (1916). Saussure mengungkapkan bahwa bahasa mencakup tiga unsur, meliputi *la langue*, yakni sistem kebahasaan yang bersifat kolektif dan dimiliki oleh setiap anggota masyarakat bahasa. *La parole*, sebagai wujud bahasa yang digunakan anggota masyarakat bahasa itu dalam pemakaian. *La langage*, yaitu wujud dari pengelompokan. *La parole* yang nantinya akan menimbulkan *dialek* maupun *register*. (Aminuddin, 2001:39-40)

Agar penanaman berbagai pendekatan memiliki kejelasan sudut pandang maka pendekatan semiotik dalam penelitian sastra disebut sebagai "pendekatan strukturalisme semiotik". Strukturalisme semiotik mengenal dua cara pembacaan yaitu *heuristik* dan *hermeneutik*. *Heuristik* adalah disiplin ilmu yang mempelajari metode-metode untuk menemukan dan (terkadang) mengkomunikasikan kebenaran (fakta, ide, dll).

*Hermeneutik* adalah sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan *understanding of understanding* (pemahaman atas pemahaman) terhadap teks. Secara etimologis *hermeneutik* termasuk salah satu pendekatan yang berarti "menafsirkan". *Hermeneutik* merupakan

dan pemahaman dengan menggunakan makna kata dan selanjutnya makna bahasa-bahasa sebagai bahan dasar. (Sobur, 2002:122)

Tanda memiliki dua entitas yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* (tanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang di katakan dan pada yang di tulis atau dibaca. *Signified* (makna) adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Hubungan diantara keduanya bersifat *arbiter* (berubah-ubah) dan hanya bedasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini dibagi tiga, yaitu : *icon* adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta. *Indeks* adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah *indeks* dari api. Simbol adalah sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* dan *signified* samata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan, atau peraturan. (Sobur, 2002:123)

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, jenis penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang suatu masalah. (Bachmad, 2001:24). Data kualitatif merupakan

data yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal, yang menekankan pada bentuk kontekstual. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretative yaitu untuk memahami dan menemukan bagaimana orang mengkonstruksikan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotik yang mengacu pada model elemen makna menurut Charles Sanders Peirce.

Menurut Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu atau sering disebut dengan representatment. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan atau representasi seperti itu dan merupakan fungsi utamanya. Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya, Peirce membedakan menjadi tiga jenis tanda yaitu : (1) Ikon, adalah jenis yang timbul karena adanya kemiripan antara tanda dan acuannya, (2) Indeks, adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, (3) Symbol adalah jenis yang timbul karena adanya hubungan yang konvensional antara tanda dan acuannya.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Merupakan acuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data serta teori sebagai pendekatan dalam menguraikan variabel-variabel sehingga

menjadi jelas. Penelitian memanfaatkan berbagai macam data teori yang

dikumpulkan melalui berbagai sumber yang memuat informasi yang relevan dan mendukung penelitian ini.

#### **b. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang diperoleh langsung dari setiap edisi media, dalam hal ini data tersebut berupa gambar ilustrasi karikatur karya Wahyu Kokkang yang terdapat dalam surat kabar harian Jawa Pos edisi 31 Mei 2007 – 31 Juni 2007.

### **3. Objek Penelitian**

Gambar karikatur dengan tema penembakan TNI-AL kepada warga Alastlogo, karya ilustrasi karikatur dari Wahyu Kokkang yang dimuat dalam surat kabar harian Jawa Pos pada edisi 31 Mei 2007 sampai dengan 31 Juni 2007.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi semiotika yang dalam pengertian ini adalah ilmu tentang tanda. Tanda yang terdapat dalam obyek ini bisa berupa teks atau gambar, dimana keduanya bisa tampil secara bersamaan. Selama ini penandaan pada tanda ini menjadi fokus perhatian, dalam arti salah satu diantara tanda itu dapat di interpretasikan secara lebih dahulu, untuk menginterpretasikan tanda tersebut, peneliti memfokuskan pada tanda-tanda yang ditimbulkan dimana tanda tersebut

Van Zoest, mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Sobur, 2001:95-96). Pemahaman mengenai semiotik atau ilmu tentang tanda ini telah menjadi salah satu konsep yang paling bermanfaat di dalam kerja kaum strukturalis. Basisnya adalah pengertian tanda, yakni segala sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain.

Metode analisis semiotika berusaha menggali kekekatan sistem tanda yang beranjak kekar dari tata bahasa dan sintaksis dan mengatur arti teks yang rumit tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan, hal ini kemudian menghasilkan makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjuk (*denotative*) atau kaitan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. (Sobur2002:126-127)

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Pierce. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh semiotik modern. Makna tanda menurut Pierce adalah mengemukakan sesuatu. Ia menyebut sebagai *representament*. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, apa yang ditunjuknya disebut *object*. (Zoest, 1996 : 7)

Suatu tanda yang mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama. Agar tanda dapat berfungsi harus mengemukakan “sesuatu” yang disebut *representament* dan “sesuatu” yang

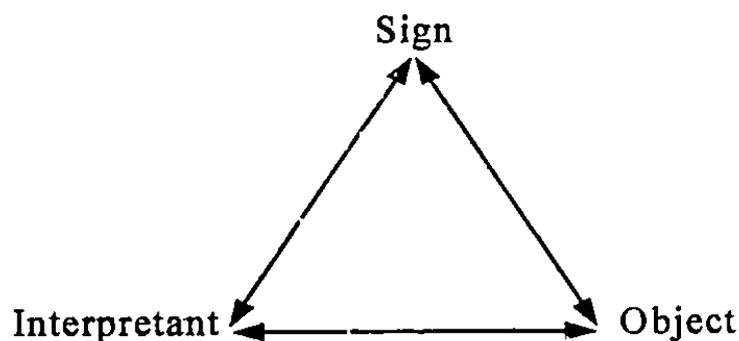
merupakan kode meski tidak selalu demikian. Kode adalah suatu peraturan dan bersifat transindividual (melampaui batas individu). Akan tetapi, banyak tanda yang bertitik tolak dan *ground* yang bersifat sangat individual. Selain itu tanda diinterpretasikan. Ini berarti bahwa setelah dihubungkan dengan acuan dari tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru yang disebut *interpretant*. Pengertian *interpretant* di sini tidak dapat disamakan dengan pengertian *interpreteur* (penerima tanda). Jadi, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni tanda dengan *ground*-nya, tanda dengan *interpretant*-nya, dan tanda dengan acuannya. (Zoest, 1996:7-8)

Berdasarkan hubungan tersebut Pierce membuat klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kuantitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, dan merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menunjukkan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu-lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia. (Patenda dalam Sobur, 2003:41)

Berdasarkan hubungan antara tanda dan *interpretant*, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicent sign* atau *dicensign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkannya berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya bisa berarti sakit mata, mengantuk ataupun

menangis. *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan maka dipasang rambu-rambu peringatan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. (Sobur, 2003 : 41)

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan obyek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara *interpretat* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas segitiga maka adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Peirce seperti yang ditampilkan sebagai tampak pada gambar berikut ini. (Fiske, 1990:42)



Gambar 2. Element Makna Peirce

Teori segitiga makna di atas, menjelaskan bagaimana makna pesan akan muncul ketika sebuah tanda digunakan oleh seseorang ketika berkomunikasi. Oleh karena itu kehadiran sebuah makna tidak pernah terlepas dari elemen-elemen lain. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari pertamaan, objeknya adalah keduaan dan perafsirannya adalah ketigaaan. Demikian pula sebuah tanda baru bisa dinyatakan sebagai sebuah tanda bila mengalami proses penafsiran, dan untuk melakukan proses penafsiran membutuhkan adanya penafsir.

Objek merupakan sebuah tanda yang mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri. *Interpretant* merupakan objek yang dipahami oleh seseorang yang akan memberikan efek di benak penggunanya. Kita perlu menyadari bahwa interpretant bukanlah pengguna tanda, namun Pierce menyebut di mana-mana sebagai “efek pertandaan yang tepat”, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek. (Fiske, 1990:61)

Peranan penafsir sangat dibutuhkan untuk mengaitkan antara tanda dan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Tanda seperti sebuah kata, dan setiap konteks akan menghasilkan pengalaman penggunaan atas kata itu dan dia tidak akan menerapkannya sebuah kolase teknik. Dan pengalamannya dengan institusi yang bernama “sekolah” sebagai objeknya, jadi makna itu tidak tetap,

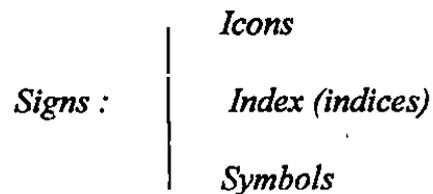
pengalaman penggunanya. Batasan itu ditetapkan oleh konvensi sosial, variasi di dalamnya memungkinkan adanya perbedaan sosial dan psikologis di antara penggunanya. (Fiske, 1990:61)

Bedasarkan teori segitiga makna diatas, tanda yang di hasilkan dalam sebuah karikatur dan kartun dapat dikaji sebagai berikut :

- Gambar atau grafis merupakan sebuah bahasa yang disampaikan oleh pembuat karikatur atau kartun menjadi sebuah objek yang dirujuk akan tanda. Kemudian dapat disimpulkan bahwa visualisasikan dari pesan yang akan di sampaikan, yang dalam hal ini adalah merupakan objek dari tanda berusaha ditampilkan sebagai sebuah opini atau membahasakan apa yang menjadi keinginannya.
- *Interpretant* adalah merupakan tanda yang terdapat dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk. Gambaran tentang permasalahan yang ingin disampaikan terbentuk di lingkup ini. Sehingga ketika tanda hadir dan kemudian menjadi objek, lalu akhirnya dimaknai oleh si pembaca akan menghasilkan suatu pemahaman dari tanda itu sesuai dengan konteks yang disepakati.

Selain Charles Sander Peirce, masih ada beberapa pakar lain yang membahas teori tentang tanda ini. Satu di antaranya ahli lain itu adalah Ivor Armstrong Richards yang melahirkan *semantic Triangle* (segi-tiga semantik). Teori Richards ini mirip dengan teori segitiga makna Peirce. Lalu bagaimana membandingkan konsep semantik (tanda interpretant objek) C.S. Peirce?





(sumber : Sobur, *Semiotik Komunikasi*, 2003, hlm 158)

Agar dapat memahami lebih jelas bagan diatas maka, pada dasarnya ikon merupakan tanda yang biasa menggambarkan ciri utama sesuatu, meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai obyek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan obyek dapat juga di representasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang di representasikan. Representasi ini ditandai dengan kemiripan (Sobur, 2003: 158).

Simbol dan tanda seringkali diartikan sebagai sebuah kesatuan, sebenarnya kedua hal tersebut adalah berdiri sendiri. Tanda dapat berupa benda-benda seperti tugu-tugu jarak jalan, tanda-tanda lalu lintas, tanda pangkat atau jabatan, tanda-tanda baca atau tanda tangan. Sedangkan tanda-tanda yang merupakan keadaan, misalnya, munculnya awan pada siang hari (tanda akan turun hujan), adanya asap, tanda terdapat api. Sedangkan simbol atau lambang dapat berupa lambang partai, lambang palang merah, salib,

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara, dan Lampu lalu lintas adalah simbol, warna merah berhenti, hijau berarti jalan. Kemampuan manusia menggunakan simbol verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik yang nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut (Mulyana, 2001 : 84).

Simbol adalah salah satu dari kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon, adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah ikon, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek. Misalnya, Sebuah foto pesawat Hercules C-130 adalah ikon dari objek yang bernama pesawat Hercules C-130, karena foto pesawat tersebut berusaha menyamakan dengan objek yang diacunya. Maka bentuknya yang sama atau mirip dengan objek, ikon dapat diamati dengan cara melihatnya.

Berbeda dengan simbol dan ikon, sedangkan indeks adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering

disebut juga gejala (*symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi. Misalnya Runtuhnya rumah-rumah adalah indeks dari gempa. Terendamnya bangunan adalah indeks dari banjir, dan awan gelap adalah indeks hujan akan turun, sedangkan asap merupakan indeks api. Namun bila asap disepakati sebagai tanda bagi masyarakat untuk berkumpul misalnya, seperti dalam kasus suku primitif, maka asap menjadi lambang karena maknanya telah disepakati bersama (Mulyana, 2001 : 84-85).

Disamping menggunakan acuan semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Karikatur dan kartun sendiri merupakan sebuah karya seni rupa yang penuh akan tanda dan sarat akan makna yang terkandung di dalamnya. Kehadiran karikatur juga memberikan keleluasaan bagi para pembacanya untuk melakukan proses penafsiran sendiri. Jika melihat dari tanda-tanda visualisasi karikatur maupun kartun maka keduanya dapat dianggap dan dibaca sebagai sebuah teks yang berdiri sendiri. Sedangkan telaah simbolik (hermeneutik) memiliki kemampuan untuk membantu dalam mengkaji makna tanda dalam "teks" tersebut. Dan untuk mempertajam interpretasi makna serta menjaga validitas kajian diperlukan data yang berfungsi sebagai pemertama (Santana, 2002: 126)

Secara lebih sederhana salah satu cara untuk menganalisa gambar karikatur maupun kartun adalah mengacu pada metode yang digunakan oleh Tommy Christomy yaitu perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut (Soubur, 2003:133) :

- Kemampuan untuk mendiskripsikan jalinan tanda dalam gambar karikatur.
- Dalam hal ini kita bisa lihat pola gestur, komposisi ruang, dan hubungan antara objek.
- Mengamati aspek bahasa yang digunakan untuk memperkuat ilustrasi gambar.
- Mendiskripsikan aspek bahasa dengan mempertimbangkan sign, object, dan intepretant.
- Menghubungkan dengan keadaan atau realitas sosial-politik yang tengah berkembang di masyarakat.

Dalam tahap pertama, untuk mendiskripsikan sebuah karikatur dan kartun dapat dengan melihat unsur-unsur grafis yang terdapat didalamnya adapun unsur-unsur tersebut meliputi komposisi, garis warna dan tekstur (Soubur, 2003:133) :

1. Komposisi merupakan penyesuaian dari unsur-unsur seperti garis, tekstur, warna dan bidang yang disusun dalam suatu kesatuan dan memberikan kesan yang berbeda. Komposisi sendiri dapat digunakan

maupun kartun dapat menggunakan dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Setiawan. 2002. 91-93) yaitu :

#### 1. Dimensi Fisiologis.

Cara menggambarkan karakter merupakan petunjuk apakah kartun termasuk lelucon atau wacana serius. Kartun kebanyakan menggunakan gaya realis, Sebagian lagi menggunakan variasi gaya yang menonjol bentuk-bentuk lucu, misalnya karakter tokoh digambarkan dengan bentuk hidung besar, telinga lebar, wajah yang lucu atau berkesan bloon. Eksagerasi yaitu, kelucuan dengan cara melebih-lebihkan fisik, seperti hidung yang sangat panjang, badan dibuat tambun dan sebagainya. Eksagerasi ini merupakan cara atau teknik setandar yang digunakan untuk membuat lelucon dan dari bentuk-bentuk eksagerasi fisik tersebut dapat mencerminkan karakter psikis yang lucu. Misalnya pemimpin Inggris Winston Churchill yang biasa menghisap cerutu digambarkan dengan segala garis dan proposi wajahnya yang didistorsi sesuai dengan ciri-ciri khas wajahnya, sedemikian rupa hingga yang tertonjolkan wataknya (Sibarani. 2001: 89)

#### 2. Dimensi Psikologis

Di dalam karikatur maupun kartun ekspresi wajah bisa dipergunakan untuk menunjukkan perasaan atau pernyataan emosi dari berbagai karakter, terkadang para pembuat karikatur menyisipkan humor dengan membuat eksagerasi ekspresi wajah tokoh. Dalam ilustrasi kartun bentuk guratan garis

Letak perbedaan ekspresi wajah dalam karikatur maupun kartun terlihat dalam bentuk hidung, alis, mata, kelopak mata, garis bibir, dan untuk ekspresi tertentu biasanya di gambarkan dengan kerutan-kerutan wajah atau berupa garis-garis tambahan di luar karakter.

### 3. Dimensi Sosiologis

Karikatur dan kartun penuh dengan perlambangan-perlambangan yang kaya akan makna. Oleh karena itu, selain dikaji sebagai “teks”, secara kontekstual juga dilakukan, yakni dengan menghubungkan karya seni tersebut dengan situasi yang menonjol di masyarakat termasuk di dalamnya permasalahan mengenai masalah sosial politik yang berguna untuk signifikasi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasan penafsiran, juga akhirnya diperlukan data yang berfungsi untuk mempertajam interpretasi makna serta menjaga validitas kajian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil hubungan antara tanda dengan acuannya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan analisa permasalahan. Disamping itu, penelitian semiotik di bidang komunikasi dengan menggunakan pendekatan Pierce, pada umumnya mempergunakan tanda sebagai acuannya. Pierce berpendapat, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Dan objek yang diteliti adalah tanda-tanda simbol-simbol yang muncul dalam gambar karikatur yang bertujuan untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam gambar karikatur sebagai media kritik terhadap

permasalahan yang terjadi pada penembakan TNI-AL kepada warga Alastlogo kepada khalayak sasaran penikmat gambar karikatur tersebut. Tanda dan simbol ini merupakan hal yang dianggap sesuai dengan gambaran suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat. Makna pesan yang terkandung dalam gambar karikatur tersebut akan terlihat jelas dalam sistem representasi yang dilakukan lewat simbol-simbol yang terdapat dalam gambar karikatur